

KOORDINASI PENANGGULANGAN *ACQUIRED IMMUNE DEFICIENCY SYNDROME (AIDS)* DI KOTA PEKANBARU

Oleh

Nurrahmad Pebriansyah (1401111505)
Nurrahmad.pebriansyah@gmail.com

Pembimbing : Abdul Sadad

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

Abstract

AIDS Commission as the implementer of AIDS prevention coordination based on Pekanbaru Mayor Regulation No. 32 of 2013 on Prevention and Response of HIV and AIDS in Pekanbaru City. In coordinating the implementation of AIDS prevention, the symptoms of lack of participation of leaders between the AIDS Prevention Committee and other institutions in Pekanbaru City either formally or through coordination meetings and the delegation of authority in the implementation of coordination. Based on these matters, the researcher wishes to conduct qualitative descriptive research about how the implementation of AIDS prevention coordination and the factors that hinder the coordination of AIDS prevention in Pekanbaru City. This study aims to find out and analyze the coordination of AIDS prevention and to know and analyze the factors that hinder the coordination of AIDS prevention in Pekanbaru City. This study uses theoretical concepts according to Hasibuan (2011) about coordination tools that use 4 ways: Division of Tasks, Discipline, Meeting, and Unity of Action. Then for the factors that hamper based on the author's observation in lapangan that is less supportive facilities and infrastructure, insufficient budget, poor community participation, and the participation of the coordinating leaders of the institution which is an obstacle in coordinating AIDS management in Pekanbaru City so that the optimal response has not yet been manifested.

Keywords: Coordination, AIDS Prevention.

Latar Belakang

Penyakit menular hingga saat ini masih menghadapi masalah kesehatan yang sangat kompleks dan menjadi beban ganda dalam pembiayaan bidang kesehatan. Pola penyakit yang diderita oleh masyarakat Indonesia sebagian besar adalah penyakit infeksi

menular salah satunya AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala atau infeksi yang timbul karena rusaknya system kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV. Penyakit ini merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yaitu virus yang melemahkan

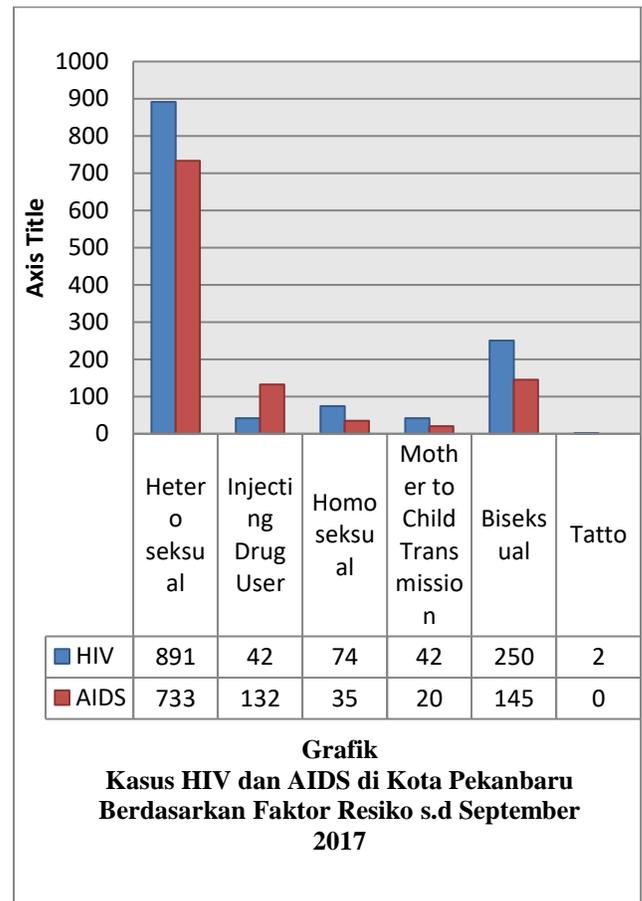
system kekebalan tubuh pada manusia. Orang yang sudah terkena virus akan lebih rentan terhadap infeksi oportunistik atau penyakit lainnya.

. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2016 sebanyak 232.323 jiwa. Sedangkan jumlah AIDS dari tahun 1987 sampai Desember 2016 sebanyak 86.780 jiwa (KPAN, 2017). Jumlah kasus ini sudah terhitung sangat besar dan sangat mengkhawatirkan yang perlu ditangani oleh pemerintah maupun masyarakat. Sedangkan untuk kasus AIDS di Kota Pekanbaru pada tahun 2016 menjadi penyumbang AIDS terbesar di Riau yang kasusnya mencapai 448 penderita. Dari 448 kasus di tahun 2016 ini terdapat 261 menderita HIV dan 187 menderita AIDS (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017). Dengan jumlah kasus ini menempatkan Kota Pekanbaru menjadi peringkat pertama dari 12 kabupaten/Kota di provinsi Riau.

Kota Pekanbaru sebagai ibu Kota provinsi Riau yang menuju menjadi Kota besar di Indonesia dan juga menjadi pusat perdagangan investasi, perdagangan, pendidikan serta menjadi pusat kebudayaan melayu Riau yang tentunya akan banyak mendatangkan banyak orang, baik lokal, turis mancanegara serta investor dalam dan luar negeri yang sekedar berwisata, berbelanja, menetap maupun berinvestasi, sehingga hal ini memerlukan perhatian yang serius dalam menanggulangi penularan AIDS ini.

Dalam melakukan penanggulangan koordinasi penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru ini Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) sebagai koordinator penanggulangan AIDS bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam bentuk pengobatan, Dinas Sosial Kota Pekanbaru dalam bentuk penyuluhan dan rehabilitasi dan Satpol PP Kota Pekanbaru dalam bentuk penertiban. Fokus dari tujuan organisasi penanggulangan di Kota Pekanbaru adalah *change behaviour* (perubahan perilaku). Hal ini dilihat dari data pengidap AIDS yang menunjukkan

kecenderungan terhadap orang-orang dengan perilaku yang berkemungkinan besar terkena AIDS. Misalnya dari orang-orang pengguna narkoba suntik, homo/biseks, WPS (wanita penjaja seks) atau orang-orang yang bergelut dengan seks bebas. Pekerjaan ini menyangkut antara lain mengubah misalnya dari seks tanpa kondom menjadi seks dengan memakai kondom, penggunaan jarum suntik secara steril (selalu ganti baru tiap sekali pakai).



Sumber: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa di Kota Pekanbaru yang paling banyak terdapat kasus HIV dan AIDS berdasarkan faktor resiko yaitu pada heteroseksual 891 HIV dan 733 AIDS dan yang paling sedikit yaitu pada penggunaan tattoo 2 HIV dan tidak ada terjaring AIDS.

Dalam hal ini KPA dan instansi yang terkait merupakan hubungan koordinasi, bukan hubungan instruksi. Dalam menjalankan kegiatan, setiap instansi memiliki kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam hal ini KPA hanya diberi informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dijalankan. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak terkait tidak lepas dari KPA yang mengkoordinir dan membantu menjalankan kegiatan di masyarakat.

Koordinasi yang dilakukan KPA Kota Pekanbaru dengan pihak yang terkait dalam penanggulangan berarti terdapat kesesuaian dan sinkronisasi kerjasama sebagai upaya penanggulangan AIDS baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga dan organisasi kemasyarakatan sehingga kegiatan serta kebijakan yang dilaksanakan tidak saling bertentangan dan memiliki berbagai program untuk menekan pertumbuhan/penyebaran Penyakit AIDS tersebut. Untuk menjalankan pekerjaannya dengan baik KPA Kota Pekanbaru dituntut untuk menyelenggarakan penanggulangan yang sebaik-baiknya dan diperlukan suatu koordinasi penanggulangan yang berfokus pada kepuasan masyarakat dalam memperoleh pelayanan di bidang penanggulangan AIDS yang ada di Kota Pekanbaru.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Koordinasi Penanggulangan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Kota Pekanbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat terhadap Koordinasi Penanggulangan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) Di Kota Pekanbaru Penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui koordinasi penanggulangan apa yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Dinas Kesehatan, Dinas Sosial serta Satpol PP Kota Pekanbaru dalam rangka Penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat terhadap Koordinasi Penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru di Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai dasar dalam penelitian tentang penanggulangan AIDS yang dilakukan di Kota Pekanbaru.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, institusi kesehatan serta swadaya masyarakat dalam penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru.
 - b) Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat mengenai masalah penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru.

Konsep teori

1. Manajemen

Manajemen menurut Brantas (2009:4) adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing”

pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola. Manajemen juga bisa diartikan sebagai kekuatan yang rasional dalam mencapai tujuan organisasi, sehingga menghasilkan efektifitas dan efisiensi kerja serta produktivitas dan kepuasan. Selain itu manajemen juga merupakan suatu kemampuan atau keahlian manusia untuk mengurus sesuatu kegiatan sehingga dapat mendeteksi, menyesuaikan serta menghadapi perubahan yang terjadi baik perubahan teknologi, persaingan, maupun tuntutan perkembangannya yang luas.

2. Koordinasi

Menurut Hasibuan (2006) berpendapat bahwa koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan dengan indikator koordinasi yaitu pembagian kerja, disiplin, komunikasi, dan kesatuan tindakan.

3. AIDS

AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Sindrom*. *Acquired* berarti boleh karena orang hanya menderita bila terinfeksi HIV dan orang lain yang sudah terinfeksi. *Immuno* berarti sistem kekebalan tubuh. *Defisiensi* berarti kurang yang menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh. *Syndrom* berarti kumpulan gejala atau tanda yang sering muncul bersama tetapi mungkin disebabkan oleh suatu penyakit atau mungkin juga tidak yang sebelumnya penyebab infeksi HIV ditemukan. Jadi AIDS adalah kumpulan gejala akibat kurang atau kelemahan dari sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus yang disebut HIV. (Gallant, JT, 2006).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yakni

menggambarkan atau menjelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang di temukan (Sugiyono, 2006:11). Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Dinas Sosial Kota Pekanbaru serta Satpol PP Kota Pekanbaru. Alasan peneliti mengambil Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian tersebut adalah karena Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang sedang mengalami perkembangan menuju sebuah kota besar dan sedang mengalami perkembangan di segala bidang baik dari sektor pendidikan, perdagangan, dan kebudayaan sehingga banyaknya pendatang yang singgah untuk menetap maupun sementara dari berbagai macam kalangan dengan berbagai kegiatan.

3. Informan Penelitian

Penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Dimana yang akan diambil untuk menjadi informan dari penelitian ini adalah :

1. Ketua Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru.
2. Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
3. Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial, Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Pekanbaru.

4. Kepala Bidang Penegak Perundang-undangan Daerah Satpol PP Kota Pekanbaru

Dalam penelitian ini mereka dijadikan sebagai *key informan*. Alasan peneliti mengambil mereka sebagai informan karena mereka merupakan Stakeholder yang berperan dan terlibat terhadap Penanggulangan AIDS yang ada di Kota Pekanbaru.

4. Sumber Data

a. Data primer

Adalah data yang diperoleh dari informan yang menjadi subjek penelitian berupa informasi yang relevan dengan pelaksanaan penanggulangan AIDS oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru dari :

1. Melakukan wawancara dengan informan penelitian yang terkait dengan masalah penanggulangan AIDS yang ada di Kota Pekanbaru.
2. Melalui observasi lapangan yang dilakukan pada Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi dari data yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literature-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu :

1. Pedoman tata laksana Penanggulangan AIDS
2. Buku yang berkaitan dengan penelitian
3. Jurnal yang berkaitan dengan Penanggulangan AIDS
4. Peraturan perundang-undangan dan data lain yang mendukung

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan jalan melakukan pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dengan ikut andil dalam anggota kelompok terhadap objek yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data dan keterangan seperlunya yang dipandang penting dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanggulangan AIDS yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru, mulai dari penemuan kasus atau masalah di masyarakat sampai dengan penanganan kasus itu sendiri yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS bersama lembaga-lembaga terkait. Dimulai dengan wawancara bersama Ketua Sekretariat KPA dilanjutkan dengan Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan dan Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial, Korban Tindak Kekerasan dan Perdagangan Orang Dinas Sosial, yang mana peneliti melakukan wawancara berkali-kali dikarenakan kesibukan kegiatan dari informen yang sulit peneliti temui untuk wawancara yang membutuhkan waktu lama di lokasi penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Yaitu dengan membaca buku, dokumen-dokumen, undang-undang yang ada kaitannya dengan judul penelitian serta data yang dikumpulkan melalui online seperti internet, atau media jaringan lainnya

yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin.

6. Analisa Data

Analisa data ini merupakan aktivitas penalaran dan pengamatan lebih luas mengenai geala-gejala dan informasi dari hasil penelitian, data-data yang didapat dikumpulkan dan di klasifikasi menurut jenisnya lalu peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Yaitu berusaha menggambarkan data yang ada dari berbagai sumber dan menghubungkan dengan fenomena-fenomena sosial serta menelusuri segala fakta yang berhubungan dengan permasalahan. Dengan cara ini diharapkan pengkajian masalah dapat berlangsung serta terperinci dalam bentuk tulisan atau tanpa menggunakan teknik perhitungan sistematis. Adapun langkah langkah dalam analisis data deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) meliputi :

a. Reduksi Data

Dari yang diperoleh dari lapangan dicatat secara lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian di reduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, di fokuskan dan dipilih yang terpenting. Data yang tidak diperlukan dibuang agar mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data peneliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam

penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

c. Penarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama kali memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Koordinasi Penanggulangan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* di Kota Pekanbaru

Koordinasi dapat terjadi pada orang-orang atau suatu badan yang bekerja secara terpisah tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam pencapaian tujuan. Salah satu contohnya adalah koordinasi komisi penanggulangan AIDS dengan Dinas Kesehatan kota Pekanbaru dalam menanggulangi AIDS di Kota Pekanbaru. Adapun pihak koordinasi lain yang terkait dalam penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru adalah komisi penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru dengan Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Pihak-pihak yang terkait harus memiliki kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan, memiliki tanggung

jawab dan memiliki strategi yang bisa di tetapkan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam hal berkoordinasi untuk menanggulangi AIDS di Kota Pekanbaru. Salah satu strategi yang yang ditetapkan adalah adanya koordinasi yang baik agar koordinasi pada objek kegiatan tertentu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan tersebut.

Penanggulangan AIDS membutuhkan pengawasan dan pembinaan terhadap masyarakat untuk turut berperan dalam menanggulangi AIDS di Kota Pekanbaru. Untuk itu, melihat sejauh mana koordinasi penanggulangan AIDS dalam menanggulangi penyebaran AIDS di Kota Pekanbaru, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori koordinasi Hasibuan (2006) yang memberikan indikator koordinasinya sebagai berikut :

1. Pembagian Kerja

Pembagian kerja merupakan pemecahan tugas sedemikian rupa agar orang yang bertugas bertanggung jawab pekerjaan yang mereka lakukan dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi supaya tercapainya tujuan organisasi. Pembagian kerja atau yang sering juga disebut dengan *division of work* juga bertujuan untuk mempermudah melaksanakan kerja berdasarkan bagian-bagiannya tersebut. Kerjasama antar organisasi maupun sesama anggota organisasi itu sendiri diperlukan pembagian kerja untuk mewujudkan tujuan organisasi, maka demi mempermudah kerjasama antar anggota komisi penanggulangan AIDS, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan lainnya, dalam menanggulangi penyebaran AIDS di Kota Pekanbaru.

Kesadaran sebuah instansi terhadap kerjanya merupakan hal yang paling mendasar yang harus diketahui oleh masing-masing instansi itu sendiri sebelum

melakukan sebuah kerjasama. Sebuah instansi tentunya mempunyai tugas dan fungsinya tersendiri yang membedakan ciri khas instansi tersebut. Tugas dan fungsi sebuah instansi tidaklah seutuhnya berbeda atau bahkan sama, namun semestinya instansi yang berkoordinasi dengan komisi penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru ini mempunyai beberapa peran yang sama atas mitranya penanggulangan terutama pembinaan dan menanggulangi penyebaran AIDS. Dalam hal ini diketahui bahwa Komisi Penanggulangan AIDS sebagai koordinator dari instansi yang terkait seperti Dinas Kesehatan kota Pekanbaru, dinas sosial kota Pekanbaru dan Satpol pp kota Pekanbaru yang memiliki peran masing-masing dalam menangani penanggulangan AIDS belum bisa melaksanakan dengan baik karena masih kurang kesadaran akan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan latar belakang instansinya tersebut sehingga saat ini masih adanya masyarakat yang terkena AIDS dan belum melakukan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan dari koordinasi tersebut.

2. Disiplin

Disiplin merupakan penunjang keberhasilan kinerja dalam suatu organisasi. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab. Disiplin mempunyai efek kepatuhan seseorang terhadap aturan atau hukum dan tunduk terhadap pengawasan atau pengendalian.

Disiplin juga sebagai alat untuk melatih yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar berperilaku tertib. Kedisiplinan dari setiap individu dalam menjalankan tugas dan arahan merupakan faktor yang sangat mendukung terjadinya koordinasi yang baik. Agar tujuan yang diinginkan mudah untuk dicapai dan lebih efisien maka sangat dibutuhkan kedisiplinan

semua pihak untuk menanggulangi AIDS di Kota Pekanbaru.

Dalam pelaksanaan kedisiplinan penanggulangan AIDS di kota pekanbaru pihak yang berkaitan belum mampu melaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan belum adanya jadwal yang tetap untuk berkoordinasi maupun turun lapangan langsung, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana serta kondisi lapangan yang kondisional.

3. Komunikasi

Dalam sebuah koordinasi terdapat hubungan komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Koordinasi merupakan salah satu dari komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi penting dari instansi-instansi yang bekerjasama agar terjadinya koordinasi yang baik demi terwujudnya tujuan bersama. Informasi-informasi yang diperoleh diharapkan menjadi langkah yang baik untuk mempermudah pelaksanaan koordinasi guna tertanggulangnya peningkatan AIDS di Kota Pekanbaru.

Komunikasi untuk informasi juga belum dirasakan maksimal juga karena selain pertukaran informasi yang berupa rapat forum, informasi dinilai juga dari melalui proses sosialisasi, berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan, disimpulkan bahwa sosialisasi sudah dilakukan cukup baik, hanya saja sosialisasi tidak dilakukan secara merata di setiap bidang instansi dan kemudian juga ditemukan bahwa kurangnya pengawasan dari yang berkoordinasi sehingga mengakibatkan masih banyaknya anggota yang kurang mengetahui tujuan dari penerapan koordinasi penanggulangan aids di kota pekanbaru dan masih banyaknya terkena aids dikalangan masyarakat.

Pelaksanaan koordinasi sangat diperlukan suatu komunikasi yang baik agar terjadinya komunikasi yang harmonis dan saling melakukan kerja sama antar instansi yang berkoordinasi dalam penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru. Komunikasi ini bertujuan untuk membuat komisi penanggulangan AIDS dan instansi yang terkait bekerja sama seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial Kota Pekanbaru merasa nyaman dalam berkoordinasi.

4. Kesatuan Tindakan

Kesatuan tindakan merupakan penyatuan tindakan oleh pemimpin untuk mencapai keselarasan terhadap tujuan. Sebuah tindakan yang selaras harus dilakukan sesuai dengan pedoman kerja ataupun peraturan-peraturan yang ada. Tanpa ada kecocokan atau keselarasan dalam bekerjasama maka akan saling bertentangan dan tidak sejalan terhadap tujuan sehingga kesatuan tidak akan berhasil. Sudah dijelaskan bahwa salah satu tupoksi komis penanggulangan aids adalah koordinasi dan instansi yang terkait mengikuti latar belakang dinasnya masing-masing dan ini belum terlihat maksimal pergerakannya yang selaras dengan tujuan penanggulangan aids di kota pekanbaru. Terlihat dari belum adanya jadwal maupun pertemuan yang tetap serta fasilitas yang belum ada.

Dalam suatu kegiatan perlu adanya kerjasama yang saling pengertian dari setiap personil instansi yang terkait dalam penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru ini melalui wewenang dan pedoman kerja. Dalam mencapai penanggulangan AIDS sesuai dengan yang telah ditetapkan diperlukan kerjasama yang baik.

B. Faktor-Faktor Penghambat

Koordinasi Penanggulangan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* di Kota Pekanbaru

1. Sarana dan prasarana yang tidak mendukung

Penyelenggara kegiatan sangat membutuhkan adanya sarana dan prasarana agar tujuan sebuah organisasi tercapai. Sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik sangat dibutuhkan bagi sebuah organisasi. Sebuah organisasi tanpa adanya sarana dan prasarana akan sangat mustahil untuk bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Komisi penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru dalam meanggulangi AIDS didukung dengan alat dan wadah yang memadai agar tujuan yang direncanakan tersebut tercapai.

Kurangnya sarana dan prasarana sangat menghambat untuk berkoordinasi, seperti kurangnya ruang untuk pertemuan, kendaraan untuk transportasi, tempat rehabilitasi dan lainnya. Ini menjadi penghambat bagi pihak yang berkoordinasi dalam upaya meningkatkan penanggulangan aids di kota pekanbaru.

2. Anggaran

Anggaran merupakan faktor penentu dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik kegiatan koordinasi maupun kegiatan melaksanakan penanggulangan AIDS. Dari hasil wawancara penulis menemukan bahwa anggaran berpengaruh kepada tarik ulur kewenangan selama ini menjadi permasalahan dalam melaksanakan kegiatan penertiban. Penanggulangan AIDS merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam memebrikan layanan kesehatan kepada masyarakat yang untuk segala biaya

perawata dan lainnya secara fisik di tanggung pemerintah.

Anggaran juga suatu rencana keuangan politik yang disusun berdasarkan program yang disahkan. Anggaran/modal tentu saja sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi karena anggaran sangat berpengaruh terhadap pada hasil yang diberikan. Kurangnya anggaran dari rancangan kerja yang ditetapkan maka berdampak untuk melanjutkan kegiatan yang diprioritaskan oleh KPA dalam melakukan penanggulangan aids di kota pekanbaru tersebut.

3. Pimpinan

Pimpinan merupakan seseorang yang aktif dalam membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama yang bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu staf ataupun atasan lain dalam organisasi baik organisasi luar yang dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat.

Pimpinan menjadi salah satu penghambat dalam berkoordinasi adalah kurang ikut sertanya secara langsung pimpinan untuk berpartisipasi aktif dalam berkoordinasi. Seringnya terjadi dilimpahkan kebawahan untuk menyelesaikan tugasnya yang mana bawahan tersebut kembali mengkonfirmasi keputusan yang akan diambil sehingga membutuhkan waktu untuk mengambil keputusan dan juga adanya mutasi jabatan yang mengakibatkan perpindahan kuasa pimpinan dari yang lama ke yang baru.

Oleh karena itu, koordinasi merupakan tugas dari seorang pemimpin. Dalam kasus penanggulanga AIDS di Kota Pekanbaru ini, banyak lembaga yang

terkait dalam melakukan koordinasi penanggulangan tersebut. Koordinasi tidak akan berjalan jika semua lembaga ini tidak berjalan dengan baik. Adanya pembagian tugas sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing lembaga sehingga kewenangan pelaksanaan penanggulangan berada dalam lembaga tersebut secara fisik dan secara umum sesuai dengan peraturan walikota Pekanbaru nomor 32 tahun 2103. Maka dengan adanya kewenangan dari masing-masing lembaga sehingga perlu adanya kesepakatan yang diambil oleh setiap lembaga. Oleh karena itu kerja sama merupakan suatu syarat yang penting dalam membantu pelaksanaan koordinasi. Selain kerja sama komunikasi yang baik antara pemimpin dengan pemimpin lembaga atau pemimpin dengan bawahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait Koordinasi Penanggulangan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* di Kota Pekanbaru, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan koordinasi penanggulangan AIDS secara menyeluruh belum berjalan dengan maksimal. Baik dalam pembagian tugas, disiplin, pertemuan maupun kesatuan tindakan masih terdapat banyak kendala, dengan adanya banyak pihak yang terkait dalam penanggulangan AIDS, perbedaan tugas dan kewenangan instansi maupun komunikasi berkurang sehingga jalannya koordinasi tidak begitu efektif dalam penyampaian informasi, memecahkan masalah, serta evaluasi kegiatan yang dilakukan sehingga dapat dilihat

belum maksimalnya kinerja yang dilakukan dalam melaksanakan koordinasi penanggulangan AIDS di Kota Pekanbaru yang belum mengikuti pedoman sesuai dengan tugas masing-masing instansi.

2. Faktor yang menghambat dalam koordinasi penanggulangan AIDS adalah sarana dan prasarana yang tidak mendukung mengakibatkan lambatnya pergerakan penanggulangan AIDS yang dilakukan dalam berkoordinasi. Anggaran yang belum sepenuhnya memadai menjadi kendala untuk beberapa kegiatan yang dilakukan untuk kegiatan lanjutan, dan partisipasi masyarakat yang kurang terhadap upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah, serta pimpinan dari kelembagaan yang masih kurang berperan dalam penanggulangan tersebut yang mengandalkan anggota lainnya untuk berpartisipasi dalam berkoordinasi. Tanggungjawab koordinasi terletak pada pimpinan organisasi. Oleh karena itu, koordinasi merupakan tugas dari seorang pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Bartlet JG, Gallant JT. 2006. *Medical Management of HIV Infections*. Australia:
- Brantas, 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Darwis, DKK. 2009. *Dasar-Dasar : Manajemen Buku Ajar*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Penelitian Universitas Riau.

Djorban, Zubakri.1999. *Membidik AIDS IKhtiar Memahami HIV dan ODHA*.

Effendi, Usman. 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.

Green, C.W. 2007. *HIV & TB*. Yogyakarta: Yayasan Spiritia.

Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*.. Yogyakarta: BPFPE.

Hasibuan, Malayu. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi

Iskandar, Kasim. 2005. *Manajemen Perubahan*. Bandung: Alfabeta.

Jhon Hopskin University School of Medicine.

Junaedi, Fajar. 2016. *Manajemen Media Massa Teori, Aplikasi, dan Riset*. Yogyakarta. Buku Litera.

Karyoto. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*. Yogyakarta: ANDI

Manulang. 2005. *Dasar- Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mulyono. M.A. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. AR-RUZZ Media. Yogyakarta.

Handayaniingrat. Soewarna, 1985. *Administrasi Pemerintahan dalam*

Pembangunan Nasional. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Moekijat. 1996. *Perencanaan dan Pengembangan Karir pegawai*. Bandung : Bandar Maju.

Ndhara, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rinake Cipta.

Relawati, Rahayu. 2012. *Dasar Manajemen Pendekatan Aplikasi Bidang Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara.

Solihin, Ismail. 2009. *Pengertian Manajemen*. Jakarta : Erlangga

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Trihono. 2005. *Arrimes Manajemen Puskesmas Berbasis Paradigma Sehat*. Jakarta: Sagung Seto.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yahya, Yohanes. 2006. *Pengertian Manajemen*. Yoyakarta: Graha Ilmu.

Yogyakarta: Galan Press.

Yusup, M. Pawit. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Westa, Pariata. 2005. *Pokok-pokok Pengertian Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.

Dokumen Negara :

- UU Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2006 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Peraturan Kementerian Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Pedoman Umum Pembentukan KPA

& Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV&AIDS di Daerah.

- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor : 4 Tahun 2006 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan HIV/AIDS.
- Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Pencegahan Dan Penanggulnagan HIV Dan AIDS Di Kota Peknbaru.
- SK Walikota Pekanbaru Nomor 331 Tahun 2013 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru.

Sumber Lain :

Andriyus. 2011. *Peranan Komisi Penanggulanga Aids Kota Pekanbaru Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Hiv Dan Aids Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Pemerintahan UIR.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (www.aidsindonesia.or.id)

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru
(www.kpapekanbaru.blogspot.co.id)

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru
(www.dinkes.pekanbaru.go.id)